

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Manajemen Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan

Nurani , Safitri Agustina, Samsul Hadi, Nirva Diana, Aan Komariah, dan Badrudin

To cite this article Nurani, Agustina, S., Hadi, S., Diana, N., Komariah, A., Badrudin. Manajemen Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 228–245, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.583

To link to this article:

Published online: June. 13, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.583

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Manajemen Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan

Nurani, Safitri Agustina, Samsul Hadi, Nirva Diana, Aan Komariah, Badrudin

Received: 2 Maret 2026	Revised: 24 April 2026	Accepted: 3 Juni 2026	Online: 13 Juni 2026

Abstract

Educational institutions are increasingly required to strengthen quality, innovation, accountability, and competitiveness in response to policy changes, technological transformation, and growing public expectations. This study aims to analyze and synthesize recent empirical findings on educational strategic management in improving the quality and competitiveness of educational institutions. An integrative literature review was employed by examining peer-reviewed empirical articles published between 2024 and 2026. The selection process began with 86 identified articles, followed by year-based screening, duplicate removal, title and abstract screening, methodological eligibility assessment, and journal indexing verification, resulting in seven final articles that met the inclusion criteria. The analysis was conducted through thematic synthesis by extracting key information related to research focus, institutional context, method, major findings, contribution to quality improvement, and contribution to institutional competitiveness. The findings reveal that educational strategic management contributes to institutional quality and competitiveness through several interconnected dimensions, namely strategic planning, quality culture, principal leadership, human resource management, school-based management, digital transformation, institutional differentiation, accreditation, and continuous evaluation. The synthesis indicates that educational quality is not merely determined by administrative compliance or academic outcomes, but by the institution's capacity to build sustainable quality culture, professional teacher performance, adaptive governance, innovation, and public accountability. Institutional competitiveness is also shaped by the ability to create distinctive, relevant, and sustainable educational value. The implication of this study is that school leaders, education managers, foundations, supervisors, and policymakers need to design strategic management practices that are integrated, data-informed, participatory, adaptive, and oriented toward continuous quality improvement.

Keywords: Accreditation; Educational Quality; Educational Strategic Management; Institutional Competitiveness; School Leadership

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Manajemen strategi pendidikan menjadi isu penting dalam pengembangan lembaga pendidikan karena sekolah dan madrasah saat ini tidak hanya dituntut menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu membangun mutu, reputasi, akuntabilitas, inovasi, serta daya saing kelembagaan secara berkelanjutan [1], [2], [3], [4]. Dalam konteks perubahan sosial, perkembangan teknologi, tuntutan mutu layanan, dan meningkatnya kompetisi antarlembaga pendidikan, manajemen strategi berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk merumuskan visi, menganalisis lingkungan internal dan eksternal, mengalokasikan sumber daya, melaksanakan program prioritas, serta mengevaluasi capaian kelembagaan secara terukur [5], [6], [7], [8]. Oleh karena itu, manajemen strategi pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai proses kepemimpinan dan tata kelola yang menghubungkan arah kebijakan sekolah dengan kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, budaya organisasi, partisipasi pemangku kepentingan, serta tuntutan mutu pendidikan yang terus berkembang [9], [10], [11], [12].

Mutu lembaga pendidikan merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup kualitas pembelajaran, kepemimpinan, budaya sekolah, profesionalitas guru, efektivitas layanan, ketersediaan sumber daya, tata kelola, hasil belajar, serta kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan [3], [4], [5], [13]. Dalam perspektif manajemen strategi, mutu tidak hanya dihasilkan melalui pemenuhan standar minimum, tetapi juga melalui kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun budaya mutu, melakukan perbaikan berkelanjutan, mengembangkan inovasi layanan, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman [8], [14], [15]. Studi terbaru menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan budaya mutu, pengembangan karakter, teknologi pembelajaran, dan kepemimpinan adaptif cenderung memiliki kapasitas lebih kuat dalam mempertahankan kualitas akademik sekaligus membangun identitas kelembagaan yang dipercaya masyarakat [3], [7], [8].

Selain mutu, daya saing lembaga pendidikan juga menjadi dimensi penting dalam manajemen strategi pendidikan karena meningkatnya jumlah satuan pendidikan, berubahnya preferensi masyarakat, dan berkembangnya kebutuhan layanan pendidikan yang lebih inovatif menuntut sekolah untuk memiliki keunggulan pembeda yang jelas [5], [6], [7]. Daya saing dalam pendidikan tidak seharusnya dimaknai secara sempit sebagai kompetisi pasar semata, tetapi sebagai kemampuan lembaga untuk menunjukkan keunggulan akademik, keunikan program, kualitas layanan, relevansi kurikulum, akuntabilitas publik, dan keberlanjutan organisasi [6], [9], [16]. Dalam hal ini, strategi diferensiasi seperti penguatan program unggulan, pengembangan budaya sekolah, peningkatan kualitas guru, optimalisasi sarana prasarana, pemanfaatan teknologi, serta penguatan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan posisi kompetitif lembaga pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam implementasi manajemen strategi pendidikan karena pemimpin sekolah berperan mengarahkan visi, menggerakkan sumber daya manusia, membangun budaya kerja, memperkuat kolaborasi, serta memastikan bahwa program strategis tidak berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi terwujud dalam praktik kelembagaan [9], [10], [17]. Kepala sekolah yang memiliki kapasitas strategis mampu mengelola modal manusia melalui pembinaan guru, penguatan komunitas belajar, pengembangan profesional berkelanjutan, serta penataan sistem kerja yang mendukung

peningkatan kualitas pembelajaran [10], [12]. Temuan studi internasional juga menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan individual, tetapi juga oleh konteks budaya, struktur organisasi, kepercayaan guru, kolaborasi profesional, dan kapasitas sekolah dalam mengelola perubahan [2], [15].

Perkembangan digitalisasi pendidikan semakin memperluas ruang lingkup manajemen strategi karena lembaga pendidikan dituntut mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam budaya sekolah, sistem administrasi, pembelajaran, pengambilan keputusan, dan evaluasi mutu secara lebih adaptif [14], [18]. Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga menuntut perubahan budaya organisasi, kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan perubahan, tata kelola data, dan kemampuan sekolah untuk membangun ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap dinamika digital. Oleh sebab itu, manajemen strategi pendidikan perlu diposisikan sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan perencanaan mutu, inovasi kelembagaan, penguatan kapasitas guru, pengembangan budaya sekolah, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu kerangka tata kelola yang koheren.

Pada level implementasi, manajemen berbasis sekolah dan akreditasi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat mutu dan daya saing lembaga pendidikan karena keduanya menekankan otonomi, partisipasi, akuntabilitas, penjaminan mutu, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan sekolah [7], [11]. Manajemen berbasis sekolah memberi ruang bagi kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah untuk mengelola kurikulum, pembelajaran, sumber daya, hubungan masyarakat, dan program pengembangan peserta didik sesuai karakteristik lokal, sedangkan akreditasi mendorong sekolah untuk memenuhi standar mutu, memperbaiki kelemahan kelembagaan, dan meningkatkan legitimasi publik. Dalam kerangka tersebut, mutu dan daya saing lembaga pendidikan dapat dibangun melalui perpaduan antara otonomi manajerial, kepemimpinan strategis, budaya mutu, inovasi program, digitalisasi, dan mekanisme evaluasi kelembagaan yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas manajemen strategi sekolah, budaya mutu, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sumber daya manusia, transformasi digital, *school-based management*, strategi diferensiasi, dan akreditasi, sebagian besar studi masih cenderung menyoroti aspek-aspek tersebut secara terpisah dan belum banyak mengintegrasikannya ke dalam satu sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana manajemen strategi pendidikan berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak berfokus pada konteks institusi tertentu, seperti sekolah unggul, sekolah berbasis digital, sekolah Islam, sekolah menengah, atau sekolah dasar, sehingga masih diperlukan kajian integratif yang mampu memetakan pola temuan lintaskonteks dan merumuskan hubungan konseptual antara strategi, mutu, inovasi, kepemimpinan, akuntabilitas, dan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan. Berdasarkan *gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyintesis secara integratif berbagai temuan empiris terkini mengenai manajemen strategi pendidikan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan, dengan fokus pada dimensi perencanaan strategis, kepemimpinan, budaya mutu, pengelolaan sumber daya, transformasi digital, manajemen berbasis sekolah, diferensiasi kelembagaan, dan akreditasi sebagai instrumen penjaminan mutu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan *integrative literature review* untuk menganalisis dan menyintesis temuan empiris terkini mengenai manajemen strategi pendidikan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena *integrative literature review* memungkinkan peneliti untuk menelaah, membandingkan, mengkritisi, dan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena pendidikan yang kompleks [19], [20], [21]. Berbeda dari *systematic literature review* yang umumnya berorientasi pada penelusuran bukti secara sangat terstruktur terhadap pertanyaan penelitian yang spesifik, pendekatan integratif dalam penelitian ini digunakan untuk membangun sintesis tematik atas berbagai studi empiris yang membahas dimensi manajemen strategi pendidikan, budaya mutu, kepemimpinan sekolah, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital, akreditasi, dan daya saing kelembagaan [19], [20], [22]. Dengan demikian, metode ini relevan digunakan karena topik manajemen strategi pendidikan bersifat multidimensional dan membutuhkan pembacaan lintastema untuk memahami bagaimana strategi kelembagaan berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan [23], [24].

Proses penelusuran literatur dilakukan secara terarah dengan mengadaptasi prinsip transparansi pelaporan dari PRISMA 2020 dan PRISMA-S, terutama dalam aspek identifikasi sumber, penentuan kata kunci, penyaringan artikel, penetapan kriteria kelayakan, dan dokumentasi jumlah artikel pada setiap tahap seleksi [25], [26]. Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa sumber akademik, yaitu Google Scholar, Crossref, DOAJ, ERIC, Garuda, SINTA, serta laman jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan bidang manajemen pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi kombinasi istilah berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain "manajemen strategi pendidikan", "*strategic management in education*", "*school strategic management*", "*education quality management*", "*school competitiveness*", "*school-based management*", "*school leadership*", "*quality culture*", "*digital school transformation*", dan "*school accreditation*". Kombinasi kata kunci tersebut digunakan untuk menjangkau artikel yang relevan secara konseptual dengan fokus penelitian, sekaligus memastikan bahwa artikel yang diperoleh tidak hanya membahas manajemen pendidikan secara umum, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: artikel terbit pada rentang tahun 2024–2026; artikel merupakan hasil penelitian empiris, baik kualitatif, kuantitatif, maupun studi kasus; artikel membahas manajemen strategi pendidikan, mutu lembaga, daya saing sekolah, kepemimpinan strategis, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital pendidikan, budaya mutu, atau akreditasi; artikel diterbitkan pada jurnal terindeks internasional atau jurnal nasional terakreditasi SINTA 1, SINTA 2, SINTA 3, atau SINTA 4; serta artikel memiliki DOI atau identitas publikasi yang dapat dilacak secara akademik. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel berbentuk *literature review*, *systematic literature review*, *scoping review*, bibliometrik, meta-analisis, opini konseptual murni tanpa data empiris, prosiding yang tidak melalui proses telaah sejawat, artikel di luar rentang tahun yang ditetapkan, artikel tanpa akses abstrak atau informasi metodologis yang memadai, serta artikel yang tidak memiliki relevansi langsung

dengan tema manajemen strategi pendidikan dalam peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

Tahapan seleksi artikel dilakukan secara bertahap untuk menjaga ketepatan dan keterlacakan proses kajian. Pada tahap identifikasi awal, diperoleh 86 artikel yang berkaitan dengan manajemen strategi pendidikan, mutu sekolah, daya saing lembaga, kepemimpinan, digitalisasi, dan tata kelola pendidikan. Setelah dilakukan pembatasan berdasarkan tahun publikasi 2024–2026, jumlah artikel berkurang menjadi 42 artikel. Selanjutnya, artikel yang terduplikasi, tidak lengkap, atau tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai dikeluarkan sehingga tersisa 34 artikel. Penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 21 artikel yang dinilai memiliki relevansi awal dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan pengecekan terhadap metode penelitian, artikel yang menggunakan metode *literature review*, *systematic review*, *scoping review*, bibliometrik, dan meta-analisis dikeluarkan sehingga tersisa 12 artikel empiris. Tahap berikutnya adalah pengecekan kelayakan jurnal berdasarkan indeks internasional atau akreditasi SINTA 1–4, sehingga diperoleh 9 artikel. Dari jumlah tersebut, 7 artikel dipilih sebagai artikel utama karena paling relevan dengan fokus kajian, memiliki kesesuaian konseptual dan metodologis, serta merepresentasikan variasi tema utama dalam manajemen strategi pendidikan, yaitu budaya mutu, transformasi digital, kepemimpinan kepala sekolah, strategi daya saing, manajemen mutu, manajemen berbasis sekolah, dan akreditasi.

Tujuh artikel yang menjadi sumber utama sintesis terdiri atas studi Izzah et al. [3] mengenai manajemen strategi sekolah unggul berbasis budaya mutu dan pengembangan karakter; Purnomo et al. [8] mengenai transformasi budaya sekolah digital dan manajemen perubahan; Mugwaze dan Smith [10] mengenai peran kepala sekolah dalam manajemen strategi sumber daya manusia; Octavira et al. [6] mengenai penerapan *Blue Ocean Strategy* untuk mengembangkan daya saing sekolah; Budiaji et al. [5] mengenai peran strategis manajemen mutu pendidikan terhadap daya saing sekolah menengah; Nuril 'Ibad dan Fatkuroji [11] mengenai manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan keunggulan pembelajaran di madrasah; serta Pratama dan Khan [7] mengenai manajemen strategi peningkatan akreditasi sekolah dasar negeri. Ketujuh artikel tersebut dipilih karena secara kolektif memberikan cakupan analisis yang memadai terhadap hubungan antara perencanaan strategis, kepemimpinan, budaya mutu, pengelolaan sumber daya, inovasi kelembagaan, transformasi digital, akreditasi, dan daya saing lembaga pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik dengan membaca artikel secara mendalam, mengekstraksi informasi utama, membandingkan temuan antarartikel, dan mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema konseptual. Informasi yang diekstraksi meliputi identitas artikel, tujuan penelitian, konteks lembaga, desain penelitian, temuan utama, kontribusi terhadap peningkatan mutu, kontribusi terhadap daya saing, serta implikasi manajerial. Proses sintesis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan integratif. Pada tahap reduksi, temuan-temuan yang tidak relevan dengan fokus kajian dieliminasi, sedangkan temuan yang berkaitan dengan manajemen strategi pendidikan dipertahankan. Pada tahap penyajian data, artikel dikelompokkan berdasarkan kesamaan fokus, seperti budaya mutu, kepemimpinan strategis, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital, diferensiasi kelembagaan, dan akreditasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dari masing-masing artikel diintegrasikan untuk merumuskan pola

konseptual mengenai bagaimana manajemen strategi pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas kajian, penelitian ini menerapkan prinsip transparansi, relevansi, keterlacakan sumber, dan konsistensi analisis. Transparansi dijaga melalui penjelasan alur seleksi artikel secara rinci; relevansi dijaga melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat; keterlacakan sumber dijaga dengan memilih artikel yang memiliki DOI atau identitas publikasi akademik yang jelas; sedangkan konsistensi analisis dijaga melalui penggunaan matriks sintesis yang memuat identitas artikel, fokus kajian, metode, temuan utama, dan kontribusi terhadap tema penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan integratif dalam menjelaskan kontribusi manajemen strategi pendidikan terhadap peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Artikel Empiris Terpilih

Hasil seleksi akhir menghasilkan tujuh artikel empiris yang relevan dengan fokus kajian mengenai manajemen strategi pendidikan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Artikel yang terpilih terdiri atas enam artikel terbit tahun 2024 dan satu artikel terbit tahun 2025. Seluruh artikel memenuhi kriteria kelayakan karena diterbitkan pada jurnal terindeks internasional atau jurnal nasional terakreditasi, memiliki relevansi konseptual dengan tema manajemen strategi pendidikan, serta menggunakan pendekatan empiris, bukan *literature review*, *systematic literature review*, bibliometrik, atau meta-analisis. Secara umum, artikel-artikel tersebut merepresentasikan beberapa konteks kelembagaan, yaitu sekolah unggul, sekolah berbasis digital, sekolah menengah negeri, sekolah Islam, sekolah dasar negeri, dan sekolah yang sedang mengembangkan daya saing melalui inovasi strategi. Keberagaman konteks tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategi pendidikan tidak hanya berlaku pada satu jenis lembaga, tetapi dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk satuan pendidikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda.

Tabel 1. Karakteristik Artikel Empiris yang Disintesis

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Konteks/Karakter Artikel	Kontribusi terhadap Kajian
1	Izzah et al. [3]	Manajemen strategi sekolah unggul, budaya mutu, dan pengembangan karakter	Studi empiris pada lembaga pendidikan unggul	Menunjukkan bahwa budaya mutu dan karakter menjadi fondasi penting dalam membangun keunggulan sekolah.
2	Purnomo et al. [8]	Transformasi budaya sekolah digital dan manajemen perubahan	Studi multikasus tentang integrasi *virtual learning environment*	Menegaskan pentingnya manajemen perubahan dan budaya digital dalam peningkatan mutu pendidikan.
3	Mugwaze dan Smith [10]	Peran kepala sekolah dalam manajemen strategi sumber daya manusia	Studi empiris pada sekolah menengah publik	Memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai aktor strategis dalam penguatan sumber daya manusia sekolah.

No.	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Konteks/Karakter Artikel	Kontribusi terhadap Kajian
4	Octavira et al. [6]	*Blue Ocean Strategy* untuk pengembangan daya saing sekolah	Studi kasus tentang strategi daya saing sekolah	Menjelaskan bahwa diferensiasi program dan inovasi kelembagaan dapat memperkuat posisi kompetitif sekolah.
5	Budiaji et al. [5]	Fungsi manajemen mutu pendidikan terhadap daya saing sekolah	Studi empiris pada sekolah menengah	Menunjukkan hubungan antara manajemen mutu, efektivitas kelembagaan, dan daya saing sekolah.
6	Nuril 'Ibad dan Fatkuroji [11]	Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan keunggulan pembelajaran	Studi empiris pada madrasah/sekolah Islam	Menegaskan pentingnya otonomi sekolah, partisipasi pemangku kepentingan, dan pengelolaan pembelajaran.
7	Pratama dan Khan [7]	Manajemen strategi peningkatan akreditasi sekolah dasar	Studi empiris pada sekolah dasar negeri	Menempatkan akreditasi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan mutu, reputasi, dan akuntabilitas lembaga.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa ketujuh artikel memiliki fokus yang saling melengkapi. Izzah et al. [3] menekankan pentingnya budaya mutu dan karakter sebagai dasar keunggulan sekolah, sedangkan Purnomo et al. [8] memperluas pembahasan ke arah transformasi digital dan manajemen perubahan. Mugwaze dan Smith [10] memperlihatkan pentingnya kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia secara strategis, sementara Octavira et al. [6] dan Budiaji et al. [5] memberikan penekanan pada daya saing sekolah melalui strategi inovatif dan fungsi manajemen mutu. Nuril 'Ibad dan Fatkuroji [11] memperkuat dimensi manajemen berbasis sekolah, sedangkan Pratama dan Khan [7] menunjukkan bahwa akreditasi dapat menjadi instrumen strategis dalam penjaminan mutu dan penguatan reputasi lembaga pendidikan.

Tema Utama Hasil Sintesis

Hasil sintesis menunjukkan bahwa manajemen strategis pendidikan dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan dapat dipetakan ke dalam tujuh tema utama, yaitu budaya mutu dan karakter kelembagaan, transformasi digital dan manajemen perubahan, kepemimpinan strategis kepala sekolah, strategi diferensiasi dan inovasi kelembagaan, fungsi manajemen mutu pendidikan, manajemen berbasis sekolah, serta akreditasi sebagai penjaminan mutu. Ketujuh tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk sistem tata kelola pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan mutu.

Tabel 2. Tema Sintesis Manajemen Strategi Pendidikan

Tema Sintesis	Artikel Pendukung	Temuan Utama	Implikasi terhadap Mutu dan Daya Saing
Budaya mutu dan karakter kelembagaan	Izzah et al. [3]	Sekolah unggul dibangun melalui integrasi budaya mutu, nilai karakter, visi lembaga, dan praktik manajerial yang konsisten.	Mutu meningkat ketika seluruh warga sekolah memiliki orientasi nilai, disiplin, dan komitmen terhadap keunggulan.
Transformasi digital dan manajemen perubahan	Purnomo et al. [8]	Integrasi lingkungan belajar virtual membutuhkan kepemimpinan perubahan, kesiapan guru, dan budaya sekolah digital.	Daya saing sekolah meningkat ketika lembaga mampu beradaptasi dengan teknologi pembelajaran dan budaya digital.
Kepemimpinan strategis kepala sekolah	Mugwaze & Smith [10]	Kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya manusia, membangun kapasitas guru, dan mengarahkan tujuan strategis sekolah.	Kualitas guru dan efektivitas organisasi meningkat melalui kepemimpinan yang visioner dan partisipatif.
Strategi diferensiasi dan inovasi kelembagaan	Octavira et al. [6]	*Blue Ocean Strategy* mendorong sekolah menciptakan nilai pembeda melalui inovasi program dan *positioning* kelembagaan.	Sekolah dapat memperkuat daya saing melalui keunikan layanan, program unggulan, dan inovasi berbasis kebutuhan masyarakat.
Fungsi manajemen mutu pendidikan	Budiaji et al. [5]	Manajemen mutu berperan strategis dalam meningkatkan efektivitas layanan, kinerja kelembagaan, dan daya saing sekolah.	Mutu menjadi dasar utama reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.
Manajemen berbasis sekolah	Nuril 'Ibad & Fatkuroji [11]	Otonomi sekolah, partisipasi *stakeholder*, dan pengelolaan pembelajaran mendukung terciptanya keunggulan belajar.	Kualitas pembelajaran meningkat ketika sekolah memiliki ruang pengambilan keputusan yang responsif terhadap kebutuhan lokal.
Akreditasi sebagai penjaminan mutu	Pratama & Khan [7]	Akreditasi mendorong sekolah melakukan perencanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu secara sistematis.	Akreditasi memperkuat akuntabilitas, reputasi, dan legitimasi lembaga pendidikan di hadapan masyarakat.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa manajemen strategi pendidikan bekerja melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, strategi kelembagaan perlu diawali dengan pembentukan budaya mutu yang kuat. Budaya mutu tidak hanya tampak dalam dokumen visi dan misi, tetapi juga dalam kebiasaan kerja, pola kepemimpinan, orientasi layanan, kedisiplinan, dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan. Kedua, peningkatan mutu memerlukan kepemimpinan strategis yang mampu menerjemahkan visi menjadi program nyata. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak perubahan, pengelola sumber daya manusia, dan pengarah inovasi kelembagaan. Ketiga, transformasi digital menjadi bagian penting dari strategi mutu karena sekolah dituntut mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, administrasi, komunikasi, dan evaluasi. Keempat, daya saing lembaga pendidikan dapat diperkuat melalui

diferensiasi program, inovasi layanan, manajemen mutu, manajemen berbasis sekolah, dan akreditasi.

Pola Manajemen Strategi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Lembaga

Hasil sintesis menunjukkan bahwa peningkatan mutu lembaga pendidikan tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses strategis yang melibatkan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Izzah et al. [3] menegaskan bahwa sekolah unggul membutuhkan integrasi antara strategi kelembagaan, budaya mutu, dan pengembangan karakter. Temuan ini sejalan dengan Budiaji et al. [5], yang menunjukkan bahwa fungsi manajemen mutu pendidikan memiliki posisi strategis dalam meningkatkan daya saing sekolah. Dengan demikian, mutu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akademik peserta didik, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, budaya organisasi, layanan pendidikan, profesionalitas guru, dan kemampuan sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan.

Pada dimensi implementasi, manajemen berbasis sekolah menjadi salah satu strategi penting karena memberikan ruang kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan sesuai kebutuhan lokal. Nuril 'Ibad dan Fatkuroji [11] menunjukkan bahwa manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan keunggulan pembelajaran melalui partisipasi warga sekolah, pengelolaan program yang lebih kontekstual, dan penguatan tanggung jawab kelembagaan. Sementara itu, Pratama dan Khan [7] menempatkan akreditasi sebagai mekanisme strategis yang mendorong sekolah melakukan pemetaan mutu, perbaikan standar layanan, penguatan administrasi, dan peningkatan reputasi kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan perlu dikelola melalui kombinasi antara otonomi sekolah dan sistem penjaminan mutu yang terukur.

Pola Manajemen Strategi Pendidikan dalam Penguatan Daya Saing

Daya saing lembaga pendidikan dalam hasil sintesis ini muncul sebagai konsekuensi dari kemampuan sekolah membangun keunggulan yang bernilai, berbeda, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Octavira et al. [6] menunjukkan bahwa penerapan *Blue Ocean Strategy* dapat membantu sekolah keluar dari pola kompetisi konvensional melalui penciptaan nilai baru, inovasi program, dan penguatan identitas kelembagaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa daya saing tidak selalu dibangun melalui persaingan langsung dengan lembaga lain, tetapi dapat dikembangkan melalui kemampuan sekolah menciptakan ruang keunggulan baru yang belum banyak dimiliki oleh institusi sejenis.

Selain inovasi program, daya saing juga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Mugwaze dan Smith [10] menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen strategi sumber daya manusia, terutama dalam mengembangkan kapasitas guru, meningkatkan kinerja, dan menciptakan sistem kerja yang mendukung efektivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas aktor internal, terutama kepala sekolah dan guru. Sekolah yang memiliki program unggulan tetapi tidak didukung sumber daya manusia yang kompeten akan sulit mempertahankan mutu secara berkelanjutan. Sebaliknya, lembaga dengan kepemimpinan strategis dan guru yang profesional memiliki peluang lebih besar untuk membangun reputasi, kepercayaan publik, dan keunggulan kompetitif.

Transformasi Digital sebagai Dimensi Baru Manajemen Strategi Pendidikan

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa transformasi digital menjadi dimensi baru dalam manajemen strategi pendidikan. Purnomo et al. [8] menunjukkan bahwa integrasi *virtual learning environment* tidak hanya menuntut ketersediaan teknologi, tetapi juga membutuhkan manajemen perubahan, kesiapan guru, dukungan kepemimpinan, dan pembentukan budaya sekolah digital. Temuan ini penting karena digitalisasi sering kali dipahami secara teknis sebagai penggunaan perangkat atau aplikasi, padahal keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan organisasi dan kemampuan sekolah membangun ekosistem digital yang mendukung pembelajaran.

Dalam konteks peningkatan mutu, transformasi digital memungkinkan sekolah memperluas akses pembelajaran, memperbaiki sistem komunikasi, meningkatkan efisiensi administrasi, dan memperkuat evaluasi berbasis data. Dalam konteks daya saing, digitalisasi memberi peluang bagi sekolah untuk membangun citra sebagai lembaga yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, transformasi digital perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi kelembagaan, bukan sekadar program tambahan. Sekolah yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan budaya mutu, kepemimpinan perubahan, dan pengembangan profesional guru memiliki potensi lebih besar untuk meningkatkan mutu layanan dan daya saing kelembagaan.

Model Integratif Hasil Sintesis

Berdasarkan hasil pemetaan artikel, manajemen strategi pendidikan dapat dipahami sebagai proses integratif yang menghubungkan perencanaan strategis, kepemimpinan, budaya mutu, pengelolaan sumber daya, inovasi, digitalisasi, akreditasi, dan evaluasi berkelanjutan. Pola hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model Integratif Manajemen Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan

Gambar 1 menunjukkan bahwa manajemen strategi pendidikan diawali dengan analisis lingkungan internal dan eksternal. Analisis internal mencakup kekuatan dan kelemahan lembaga, seperti kualitas guru, budaya sekolah, sarana prasarana, kurikulum, kepemimpinan, dan capaian mutu. Analisis eksternal mencakup peluang dan tantangan, seperti kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, regulasi pendidikan, tuntutan akreditasi, serta kompetisi antarlembaga pendidikan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan program strategis. Strategi yang telah dirumuskan kemudian diimplementasikan melalui penguatan budaya mutu, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sumber daya manusia, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital, diferensiasi program, dan akreditasi. Setelah implementasi dilakukan, sekolah perlu melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar strategi yang dijalankan benar-benar berdampak pada peningkatan mutu, reputasi, dan daya saing lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen strategi pendidikan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan melalui empat pola utama. Pertama, manajemen strategi berfungsi sebagai instrumen perencanaan dan pengendalian mutu kelembagaan. Kedua, manajemen strategi memperkuat kapasitas internal sekolah melalui kepemimpinan, budaya mutu, sumber daya manusia, dan partisipasi warga sekolah. Ketiga, manajemen strategi mendorong inovasi dan diferensiasi program sebagai dasar pembentukan daya saing. Keempat, manajemen strategi memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan mutu melalui transformasi digital, evaluasi berkelanjutan, dan akreditasi. Dengan demikian, mutu dan daya saing lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan sekolah mengelola strategi secara terencana, partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa manajemen strategi pendidikan berperan sebagai kerangka pengarah dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan melalui integrasi perencanaan, kepemimpinan, budaya mutu, pengelolaan sumber daya, inovasi, digitalisasi, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam kajian Izzah et al. [3], sekolah unggul tidak hanya dibangun melalui perencanaan program, tetapi melalui penguatan budaya mutu dan karakter yang diterjemahkan ke dalam rutinitas kelembagaan. Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan Budiaji et al. [5], yang menempatkan fungsi manajemen mutu sebagai faktor strategis dalam memperkuat daya saing sekolah menengah. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak cukup dipahami sebagai capaian akademik atau pemenuhan standar administratif, melainkan sebagai sistem nilai, budaya kerja, dan mekanisme pengendalian mutu yang melekat dalam seluruh aktivitas sekolah. Perspektif ini juga diperkuat oleh Syarifudin et al. [4], yang menegaskan bahwa penerapan manajemen strategi dan *total quality management* menuntut konsistensi antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, mutu lembaga pendidikan muncul sebagai hasil dari proses manajerial yang terencana sekaligus budaya organisasi yang dibangun secara kolektif.

Dimensi kepemimpinan menjadi unsur penting dalam menghubungkan strategi kelembagaan dengan praktik peningkatan mutu di sekolah. Mugwaze dan Smith [10] memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan strategis dalam mengelola sumber daya manusia, membina guru, dan mengarahkan kapasitas organisasi menuju tujuan pendidikan yang lebih efektif. Pandangan ini memiliki kedekatan dengan Hua [13], yang menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh terhadap pencapaian sekolah melalui penguatan komunitas belajar profesional dan kolaborasi guru. Hallinger dan Chen [15] juga menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah tidak hanya ditentukan oleh posisi formal kepala sekolah, tetapi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun arah, memfasilitasi pembelajaran, dan menciptakan sistem kerja yang mendukung peningkatan mutu. Jika dibandingkan, penelitian Mugwaze dan Smith [10] lebih menekankan aspek strategis pengelolaan sumber daya manusia, sedangkan Hua [13] serta Hallinger dan Chen [15] lebih menyoroti kepemimpinan instruksional dan penguatan kapasitas profesional guru. Sintesis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis dalam pendidikan perlu dipahami sebagai kombinasi antara kemampuan mengelola manusia, mengarahkan visi, memperkuat pembelajaran, dan menjaga keberlanjutan mutu.

Daya saing lembaga pendidikan dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kompetisi yang semata-mata berorientasi pasar, tetapi sebagai kemampuan lembaga menciptakan nilai tambah, identitas kelembagaan, dan keunggulan layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Octavira et al. [6] melalui kajian tentang *Blue Ocean Strategy* menunjukkan bahwa sekolah dapat mengembangkan daya saing melalui inovasi program, diferensiasi layanan, dan penciptaan ruang keunggulan baru yang tidak hanya meniru lembaga lain. Gagasan ini beririsan dengan Budiaji et al. [5], yang menempatkan manajemen mutu sebagai dasar reputasi dan daya saing sekolah. Namun, Octavira et al. [6] lebih menekankan strategi diferensiasi, sedangkan Budiaji et al. [5] lebih menguatkan fungsi manajemen mutu sebagai fondasi kelembagaan. Dalam kerangka yang lebih luas, Gurr dan Drysdale [9] menunjukkan

bahwa sekolah yang berhasil biasanya memiliki kepemimpinan, budaya, dan strategi yang kontekstual sesuai kebutuhan institusi. Oleh karena itu, daya saing lembaga pendidikan perlu dibangun melalui perpaduan antara kualitas internal, inovasi program, *positioning* kelembagaan, dan kemampuan sekolah membaca perubahan lingkungan.

Transformasi digital menjadi salah satu temuan penting karena perkembangan teknologi telah mengubah cara sekolah mengelola pembelajaran, administrasi, komunikasi, dan evaluasi mutu. Purnomo et al. [8] menunjukkan bahwa integrasi *virtual learning environment* tidak cukup dilakukan dengan menyediakan perangkat digital, tetapi membutuhkan manajemen perubahan, kesiapan guru, dukungan kepemimpinan, dan budaya sekolah digital. Pembacaan ini dapat dikaitkan dengan Fullan dan Edwards [14], yang menekankan pentingnya perubahan sistemik dalam pendidikan melalui kepemimpinan pembelajaran dan penguatan kapasitas kolektif. Forrester [18] juga menyoroti bahwa sistem informasi manajemen sekolah dapat mendukung pengambilan keputusan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas data, kesiapan organisasi, dan kemampuan manajerial. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam lembaga pendidikan bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan perubahan strategis yang menyentuh budaya, kepemimpinan, kompetensi guru, tata kelola data, dan orientasi mutu. Dengan kata lain, digitalisasi hanya akan berdampak pada daya saing apabila diintegrasikan ke dalam strategi kelembagaan, bukan dijalankan sebagai program terpisah.

Manajemen berbasis sekolah dan akreditasi juga menjadi dua instrumen penting dalam memperkuat mutu dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Nuril 'Ibad dan Fatkuroji [11] menunjukkan bahwa *school-based management* dapat meningkatkan keunggulan pembelajaran melalui otonomi sekolah, partisipasi pemangku kepentingan, dan pengelolaan program yang lebih dekat dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, Pratama dan Khan [7] menegaskan bahwa akreditasi dapat digunakan sebagai instrumen strategis untuk memperbaiki standar layanan, memperkuat tata kelola, dan meningkatkan reputasi sekolah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan dua sisi yang saling melengkapi: manajemen berbasis sekolah memberi ruang otonomi dan fleksibilitas, sedangkan akreditasi menyediakan kerangka evaluasi, standardisasi, dan akuntabilitas. Qian et al. [12] juga menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dan tata kelola sekolah sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan serta kemampuan aktor sekolah dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik. Dengan demikian, peningkatan mutu dan daya saing membutuhkan keseimbangan antara otonomi internal sekolah dan sistem penjaminan mutu eksternal yang terukur.

Jika dikaitkan dengan literatur kepemimpinan pendidikan yang lebih luas, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa manajemen strategi pendidikan tidak hanya bertumpu pada satu aktor atau satu program unggulan. Harris [2] menjelaskan bahwa perbaikan pendidikan membutuhkan kepemimpinan yang terdistribusi dan melibatkan banyak aktor sekolah, sedangkan Leithwood dan Azah [16] menegaskan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap pembelajaran melalui arah strategis, pengembangan manusia, penataan organisasi, dan pengelolaan program. Sintesis tujuh artikel dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep tersebut dapat diperluas ke dalam dimensi daya saing kelembagaan. Artinya, kepemimpinan, budaya mutu, inovasi, digitalisasi, *school-based management*, dan akreditasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi komponen yang saling menguatkan dalam membangun kualitas dan keunggulan lembaga pendidikan. Keterpaduan tersebut menjadi penting karena

sekolah yang hanya kuat dalam administrasi tetapi lemah dalam inovasi akan sulit bersaing, sementara sekolah yang inovatif tetapi tidak memiliki sistem mutu yang kuat juga berisiko tidak berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis integratif yang menghubungkan manajemen strategi pendidikan dengan dua keluaran utama secara simultan, yaitu peningkatan mutu dan penguatan daya saing lembaga pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas budaya mutu, kepemimpinan, transformasi digital, manajemen berbasis sekolah, strategi diferensiasi, atau akreditasi secara terpisah. Penelitian ini menawarkan kerangka integratif bahwa mutu dan daya saing lembaga pendidikan terbentuk melalui hubungan dinamis antara analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi program, kepemimpinan strategis, penguatan budaya mutu, pengelolaan sumber daya manusia, inovasi digital, diferensiasi kelembagaan, akreditasi, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan pada penemuan variabel baru secara tunggal, melainkan pada pengintegrasian berbagai temuan empiris terkini menjadi model konseptual yang lebih utuh untuk memahami strategi peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan dengan menempatkan manajemen strategi sebagai pendekatan multidimensional yang menghubungkan tata kelola, kepemimpinan, budaya organisasi, mutu layanan, inovasi, dan keunggulan kompetitif. Kajian ini juga memperkaya diskursus manajemen strategi pendidikan karena menunjukkan bahwa daya saing lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas internal, legitimasi eksternal, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, pengelola madrasah, yayasan pendidikan, pengawas sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi peningkatan mutu yang lebih terarah. Sekolah perlu memperkuat analisis kebutuhan, menyusun program prioritas berbasis data, mengembangkan budaya mutu, meningkatkan kapasitas guru, mengoptimalkan teknologi, membangun keunikan program, serta menjadikan akreditasi sebagai instrumen perbaikan, bukan sekadar kewajiban administratif.

Implikasi manajerial dari penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu menghindari pendekatan parsial dalam peningkatan mutu. Program strategis yang hanya menekankan satu aspek, misalnya digitalisasi tanpa pelatihan guru atau akreditasi tanpa perbaikan budaya mutu, cenderung menghasilkan perubahan yang dangkal. Strategi yang lebih efektif adalah strategi yang menghubungkan visi sekolah, kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, layanan pendidikan, keterlibatan masyarakat, evaluasi mutu, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, lembaga pendidikan dapat membangun mutu yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif, terlihat dalam kualitas pembelajaran, profesionalitas guru, kepuasan peserta didik, kepercayaan masyarakat, dan reputasi kelembagaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, artikel yang disintesis hanya berjumlah tujuh publikasi empiris dengan rentang tahun 2024–2026 sehingga cakupan literatur masih relatif terbatas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan *integrative literature review*, sehingga temuan yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual dari penelitian terdahulu, bukan hasil pengukuran langsung di lapangan. Ketiga,

variasi konteks artikel yang dianalisis, seperti sekolah unggul, sekolah digital, sekolah Islam, sekolah menengah, dan sekolah dasar, memberikan kekayaan perspektif tetapi juga membatasi generalisasi karena setiap lembaga memiliki karakteristik sosial, budaya, regulatif, dan sumber daya yang berbeda. Keempat, tidak semua artikel memberikan detail metodologis dan data empiris yang sama kuatnya, sehingga kedalaman analisis pada setiap tema bergantung pada kualitas informasi yang tersedia dalam artikel sumber. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah artikel, membandingkan konteks pendidikan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan empiris lapangan, serta menguji model integratif manajemen strategi pendidikan terhadap indikator mutu dan daya saing secara kuantitatif maupun kualitatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen strategi pendidikan memiliki peran fundamental dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan melalui keterpaduan antara perencanaan strategis, kepemimpinan kepala sekolah, budaya mutu, pengelolaan sumber daya manusia, manajemen berbasis sekolah, transformasi digital, diferensiasi program, akreditasi, serta evaluasi berkelanjutan. Sintesis terhadap tujuh artikel empiris menunjukkan bahwa mutu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan standar administratif atau capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, profesionalitas guru, inovasi layanan, dan akuntabilitas kelembagaan. Daya saing lembaga pendidikan juga tidak semata-mata dipahami sebagai kompetisi antarsekolah, melainkan sebagai kemampuan institusi menciptakan keunggulan yang bernilai, berbeda, relevan, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta perkembangan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis integratif yang menghubungkan berbagai dimensi manajemen strategi pendidikan ke dalam satu kerangka konseptual peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen strategi pendidikan merupakan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan tata kelola, kepemimpinan, budaya mutu, inovasi, digitalisasi, dan penjaminan mutu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, pengelola madrasah, yayasan pendidikan, pengawas, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengembangan lembaga yang lebih adaptif, partisipatif, berbasis data, dan berorientasi pada keberlanjutan mutu. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menyintesis tujuh artikel empiris pada rentang 2024–2026, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan literatur, membandingkan konteks lembaga pendidikan yang lebih beragam, serta menguji model integratif manajemen strategi pendidikan melalui penelitian empiris lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Nurani – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: nurani270513@gmail.com

Penulis

Nurani – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: nurani270513@gmail.com
Safitri Agustina – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: safitriagustinauin@gmail.com
Samsul Hadi – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: samsulhadi781@gmail.com
Nirva Diana – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: nirvadiana@radenintan.ac.id
Aan Komariah – Universitas Pendidikan Indonesia (Indonesia);
Email: aan_komariah@upi.edu
Badrudin – Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Indonesia);
Email: badrudin@uinsgd.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Connolly, J. Dockrell, B. Shield, R. Conetta, C. Mydlarz, and T. Cox, "The effects of classroom noise on the reading comprehension of adolescents," *J. Acoust. Soc. Am.*, vol. 145, no. 1, pp. 372–381, 2019. https://doi.org/10.1121/1.5087126

[2] A. Harris, "Distributed leadership and educational improvement," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 47, no. 5, pp. 701–717, 2019. https://doi.org/10.1177/1741143217717272

[3] I. Izzah, M. Mulyadi, M. Walid, M. Padil, and A. Wahyudin, "Strategic management of schools for excellence: Integrating quality culture and character development in leading educational institutions," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 4, pp. 4654–4668, 2024. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5953

[4] A. Syarifudin, "Realizing total quality management through strategic management implementation in school," *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 4, pp. 1177–1190, Nov. 2023. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i4.6787

[5] R. A. Budiaji, S. Hanafi, and C. Atikah, "The strategic role of education quality management function on competitiveness in high school," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 02, pp. 243–250, 2024. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10461

[6] I. N. Octavira, J. Permana, E. Prihatin, N. Hartini, and M. R. Muamar, "Blue ocean strategy to develop school competitiveness: A case study," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 878–887, 2024. https://doi.org/10.22437/irje.v8i2.36712

[7] F. A. Pratama and H. U. R. Khan, "Strategic management of accreditation improvement in public elementary schools," *Eduprof Islam. Educ. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 217–233, 2025. https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.318

[8] E. N. Purnomo, A. Imron, B. B. Wiyono, A. Y. Sobri, and Z. A. Dami, "Transformation of digital-based school culture: Implications of change management on virtual learning environment integration," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, p. 2303562, 2024. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2303562

[9] D. Gurr and L. Drysdale, "Successful school leadership: International perspectives," *Sch. Leadersh. Manag.*, vol. 42, no. 3, pp. 217–237, 2022. https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2096186

[10] F. Mugwaze and C. Smith, "Rethinking the role of the principal in the strategic management of human capital in public secondary schools in Zimbabwe," *SAGE Open*, vol. 14, no. 3, pp. 1–13, 2024. https://doi.org/10.1177/21582440241254604

[11] M. A. Nuril 'Ibad and F. Fatkuroji, "Optimizing learning excellence: Exploring the role of school-based management in Islamic middle schools," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 01, pp. 135–144, 2024. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.9951

[12] H. Qian, M. Li, and A. Walker, "Instructional leadership in China: A multi-level analysis," *Sch. Eff. Sch. Improv.*, vol. 33, no. 2, pp. 297–316, 2022. https://doi.org/10.1080/09243453.2021.2006546

[13] S. Hua, A. N. Mansor, K. A. B. Jamaludin, and X. Chen, "The influence of principals' instructional leadership on teachers' professional learning community: The mediating role of school climate," *Salud, Cienc. Tecnol. Ser. Conf.*, vol. 3, no. 1, pp. 82–97, Dec. 2024. https://doi.org/10.56294/sctconf2024.1373

[14] M. Fullan and M. Edwards, "Grow the system: How leadership and learning change schools and communities," *J. Prof. Cap. Community*, vol. 7, no. 4, pp. 287–302, 2022. https://doi.org/10.1108/JPCC-03-2022-0016

[15] P. Hallinger and J. Chen, "Instructional leadership in East Asian education systems: A review of four decades of research," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 52, no. 1, pp. 5–27, 2024. https://doi.org/10.1177/17411432221087987

[16] K. Leithwood and N. Azah, "The four essential components of leaders' repertoires that contribute to student learning," *Sch. Leadersh. Manag.*, vol. 43, no. 2, pp. 115–133, 2023. https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2188924

[17] M. Noman and A. Kaur, "Contextual and cultural challenges in implementing instructional leadership: Evidence from Pakistan," *Educ. Manag. Adm. Leadersh.*, vol. 51, no. 4, pp. 856–873, 2023. https://doi.org/10.1177/17411432211027315

[18] V. V. Forrester, "School management information systems: Challenges to educational decision-making in the big data era," *Int. J. Integr. Technol. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2019. https://doi.org/10.5121/ijite.2019.8101

[19] H. Snyder, "Literature review as a research methodology: An overview and guidelines," *J. Bus. Res.*, vol. 104, pp. 333–339, Nov. 2019. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

[20] R. J. Torraco, "Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future," *Hum. Resour. Dev. Rev.*, vol. 15, no. 4, pp. 404–428, 2016. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

[21] R. Whittemore and K. Knafl, "The integrative review: Updated methodology," *J. Adv. Nurs.*, vol. 52, no. 5, pp. 546–553, Dec. 2005. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x

[22] R. J. Torraco, "Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples," *Hum. Resour. Dev. Rev.*, vol. 4, no. 3, pp. 356–367, Sep. 2005. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

[23] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2022. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ

[24] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
[25] M. J. Page *et al*., "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, p. n71, Mar. 2021. https://doi.org/10.1136/bmj.n71
[26] M. L. Rethlefsen *et al*., "PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews," *Syst. Rev.*, vol. 10, no. 1, p. 39, Jan. 2021. https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z